BAB II
KLASIFIKASI TAYANGAN ACARA TELEVISI TERHADAP ANAK

II.1 Pengertian Televisi

Menurut Soerjokanto (2003, h.24) televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar.

Menurut Michael Bland, Alison Theaker, dan David Wragg (2004, h.88), televisi adalah suatu media komunikasi yang selalu mencari bahan hiburan. Hampir semua orang dapat memanfaatkan informasi yang disajikan secara massal oleh televisi.

Menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004, h.28), televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

II.1.1 Tayangan Televisi

Tayangan televisi merupakan teman bagi mayoritas orang untuk mengisi waktu santai, saat berkumpul bersama keluarga atau teman, atau hanya untuk sekedar melepaskan penat dengan menonton tayangan-tayangan ringan di televisi. Di era modern ini, stasiun televisi telah bertambah jumlahnya terutama stasiun televisi swasta di Indonesia, apalagi penyedia layanan televisi kabel ada dimana-mana sehingga membuat para penonton sulit beranjak dari tayangan televisi. Acara televisi lokal zaman sekarang memang sudah jauh berbeda dengan tayangan zaman dahulu. Pada zaman dahulu, tayangan televisi

kebanyakan mengambil langsung dari tayangan luar negeri. Saat itu format acara lokal belum bertambah jumlahnya seperti sekarang sehingga banyak acara luar yang dibeli hak siarnya untuk ditayangkan di televisi lokal.

Hampir semua orang menjadikan televisi sebagai media hiburan karena berbagai tayangan yang telah disajikan oleh masing-masing stasiun televisi. Namun tidak semua tayangan program televisi bisa pantas dinikmati oleh semua kalangan. Oleh karena itulah pengaturan soal penayangan program televisi diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI akan mengatur dan memberi sanksi tegas apabila terjadi pelanggaran yang terjadi pada tayangan program televisi yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kategori, mengandung unsur SARA, atau dianggap tidak memberikan suatu pembelajaran.

II.1.2 Rating Televisi

Dalam www.kpi.go.id yang di akses pada tanggal 20 Januari 13 menjelaskan bahwa, hasil survei rating acara televisi dianggap mewakili minat para pemirsa televisi terhadap acara-acara yang tersaji di layar televisi. Tinggi rendahnya rating acara televisi menentukan dari berbagai hal, mulai dari keberlangsungan penayangan suatu program hingga honor para pengisi acara. Jika sebuah acara televisi mendapat rating yang tinggi, sangat besar kemungkinan penayangan program tersebut akan diperpanjang, misalnya yang berawal dari 25 episode bisa diperpanjang menjadi 50 episode.

II.1.3 Klasifikasi Acara Televisi

Klasifikasi atau penggolongan program siaran wajib ditayangkan atau disiarkan semua lembaga penyiaran dalam setiap mata acaranya. Penggolongan program acara untuk menentukan apakah tayangan tersebut bisa atau tidak ditonton atau didengar anak-anak dan remaja.

Wakil Ketua KPI Pusat, Ezki Suyanto menegaskan, ketentuan mengenai kewajiban menayangkan atau menyiarkan klasifikasi acara tertuang

dalam P3 dan SPS KPI yakni Pasal 21 P3 dan Pasal 33 – 39 SPS. “Biasanya klasifikasi acara di televisi terdapat logo di sudut”.

Adapun lambang klasifikasi usia diantaranya sebagai berikut:



Gambar I. Klasifikasi SU: Semua Umur (+2 tahun)

Sumber: www.kpi.go.id/home (2 februari 2013)

Siaran untuk Semua Umur, yakni khalayak diatas 2 tahun.



Gambar II. Klasifikasi P: Pra Sekolah (2-6 tahun)

Sumber: www.kpi.go.id/home (2 februari 2013)

Siaran untuk anak-anak usia Pra-Sekolah, yakni khalayak berusia 2 sampai 6 tahun.



Gambar III. Klasifikasi A : Anak-anak (7-12 tahun)

Sumber: www.kpi.go.id/home (2 februari 2013)

Siaran untuk anak-anak, yakni khalayak berusia 7 sampai 12 tahun.



Gambar IV. Klasifikasi R : Remaja (13-17 tahun)

Sumber: www.kpi.go.id/home (2 februari 2013)

Siaran untuk remaja, yakni khalayak berusia 13 sampai 17 tahun.



Gambar V. Klasifikasi D : Dewasa (+18 tahun)

Sumber: www.kpi.go.id/home (2 februari 2013)

Siaran untuk dewasa, yakni khalayak diatas 18 tahun.

- Klasifikasi BO: Bimbingan Orang Tua

  Siaran untuk umum dan apabila di tonton anak-anak harus dengan dibarengi atau bimbingan orang tua.

- Klasifikasi R – BO: Remaja & Bimbingan Orang Tua

  Siaran untuk remaja dan apabila di tonton anak-anak harus dengan dibarengi atau bimbingan orang tua.

Berikut contoh penerapan lambang klasifikasi usia pada tayangan acara televisi:



Gambar VI. Lambang R-BO Pada Acara X-Factor
Sumber: www.youtube.com/watch?v=Y3wV-dwJp-4 (16 Januari 2013)



Gambar VII. Lambang A-BO Pada Kartun Tom & Jerry
Sumber: www.youtube.com/watch?v=O50cvTgD4cY (16 Januari 2013)

II.2 Pengertian Anak-Anak

Menurut Suryanah (1996, h.1), anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang.

Dalam tulisan pada majalah Dharma Wanita (1993, h.92) dalam hal ini anak masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ada.

Pengertian anak menurut UU RI No. 4 Tahun 1979, tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".

II.2.1 Perkembangan Emosional Anak

Menurut E.B. Surbakti (2008, h.12) menjelaskan bahwa, mengetahui seluk beluk emosi pada anak sangatlah penting. Secara sederhana emosi dapat dirumuskan sebagai adanya gejolak perasaan yang dirasakan seorang anak dalam situasi dan kondisi tertentu. Situasi dan kondisi yang menyebabkan timbulnya gejolak atau luapan emosi seorang anak dapat berupa berbagai peristiwa, baik peristiwa yang menyenangkan maupun sebaliknya. Demikian juga perubahan naik-turunnya emosi seorang anak sangat tergantung kepada situasi dan kondisi serta bagaimana sang anak menafsirkan peristiwa yang menyebabkan timbulnya gejolak emosi tersebut. Selain itu, kadar emosi anak pun berbeda-beda, mulai dari yang lemah sampai kuat.

Disamping itu, anak-anak juga mengalami perkembangan kognisi, yakni berkembangnya daya tangkap, daya ingat, daya khayal, pengertian, penilaian, dan penalaran anak (Drever, 1974, 42). Perkembangan kognisi dapat dipandang sebagai salah satu fase yang paling penting dalam pertumbuhan

seorang anak dalam tahapan menuju kedewasaannya. Secara ringkas tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Tahap sensori-motorik (0-2 tahun)

  Pada tahap ini, anak akan mencapai "permanensi objek," yakni suatu kesadaran, bahwa objek terus ada sekalipun tidak terlihat oleh indra, dengan kata lain pada tahap ini pemikiran anak berdasarkan tindakan indrawinya seperti meraba, menghisap, mencium, melihat, atau mendengar.

- Tahap Pra-operasional (3-6 tahun)

  Pada tahap pra-operasional anak mulai belajar menggunakan bahasa dan sudah mampu menggambarkan objek melalui imajinasi dan kata-kata.

- Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)

  Pada tahap operasi konkret anak sudah mampu berpikir secara logis yang ditandai dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan kepada aturan-aturan tertentu yang logis.

- Tahap operasi Formal (di atas 11 tahun)

  Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak, mampu menggunakan logika, membedakan fakta dan fantasi, mengelola perasaan, dan berpikir secara induktif. (EB. Surbakti, 2008, 12)

II.3 Opini Orang Tua Terkait Televisi

Dalam kutipan Rahmi Nuraini (2009) yang di akses pada tanggal 25 Desember 2012 mengatakan bahwa, sebagai orang tua kadang-kadang marah karena anak menirukan adegan yang tidak terpuji karena meniru dari televisi, tetapi seringkali juga memuji dan bangga kalau anak hafal dengan cerita-cerita atau iklan-iklan yang ada di televisi. Orang tua dengan pendidikan tinggi, walaupun mengerti dampak negatif menonton televisi belum tentu ikut menerapkan *parental mediation*. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang tayangan-tayangan yang ada saat ini. Bagaimana mungkin orang tua dapat melakukan dan memilihkan tayangan yang sehat untuk anaknya jika para orang tua tidak tahu tayangan apa saja yang ada di televisi.

Bahkan, ada salah satu tayangan kartun yang berisi kekerasan. Mereka mengetahui kartun ini dari cerita anaknya, yang berarti tayangan ini adalah film kartun kesukaan anaknya. Para orang tua tidak tahu mengenai dampak negatif tayangan tersebut, kekerasan yang terkandung didalamnya, yang berarti juga bahwa mereka tidak pernah menonton film kartun ini bersama anak mereka.

Sebagian orang tua paham mengenai pengkategorisasian dalam televisi: Semua Umur, Bimbingan Orang Tua, Remaja, dan Dewasa. Namun hanya setengah darinya yang menerapkan. Mereka beranggapan bahwa si anak sudah mengerti tayangan apa yang seharusnya boleh di tonton dan yang tidak. Padahal tidak selalu demikian, seringnya anak-anak bertanya tentang setiap tayangan yang ditontonnya, menunjukkan ketidak mengertian anak atas tayangan yang ditontonnya.

Rata-rata orang tua selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan anak tentang tayangan televisi yang ditontonnya, bahkan sebagian tanpa diminta memberikan tambahan informasi sebagai sarana pembelajaran terhadap televisi, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung, namun masih ada sebagian kecil orang tua yang tidak memberikan tanggapan.

Selain menjawab pertanyaan dan memberikan informasi tambahan kepada anak-anak, tindakan para orang tua yang bisa dibenarkan dalam hubungannya dengan kegiatan anak menonton televisi adalah pemberian pemahaman tentang perbedaan realitas bahwa apa yang terjadi di televisi tidak terjadi di kehidupan nyata.

II.4 Data Klasifikasi Tontonan yang Tayang di Televisi Nasional Indonesia

Sebagai tahap awal dalam mengetahui frekuensi tayangan acara televisi dilakukan pengklasifikasian dengan merinci kategori acara-acara yang tayang selama satu hari penuh pada sepuluh stasiun televisi nasional ternama. Dan dilakukan pada hari Rabu tanggal 3 April 2013.

Tabel I : Data Klasifikasi Acara Televisi

RCTI	Kategori Acara										
	Anak -anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Total Jumlah Tayangan		4x		4x	1x	1x				10x	1x
Total Jumlah Jam Tayang		3 jam		3 jam	0,5 jam	2 jam				14 jam	1,5 jam
Tayang Pada		Malam Pagi Siang Sore		Pagi Siang Sore	Dini Hari	Pagi				-Dini Hari -Pagi -Siang -Sore -Malam	Malam
SCTV	Anak -anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Total Jumlah Tayangan		5x	2x	2x	1x	1x	2x			9x	
Total Jumlah Jam Tayang		3,5 jam	2 jam	2 jam	0,5 jam	2 jam	2,5 jam			10,8 jam	
Tayang Pada		Malam Pagi Siang Sore	Sore	Pagi	Dini Hari	Pagi	Dini Hari			Pagi Siang Sore Malam	
Indosiar	Anak -anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan		4x	2x	2x	2x		1x			10x	
Total Jumlah Jam Tayang		2,5 jam	2,5 jam	2 jam	1,5 jam		0,5 jam			14 jam	
Tayang Pada		Malam Pagi	Pagi Sore	Pagi Siang	Dini hari		Malam			Malam Dini hari	

		Siang Sore								Pagi Siang Sore Malam	
Antv	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan	8x	8x	6x	3x	2x	1x	2x		3x	1x	2x
Total Jumlah Jam Tayang	3 jam	3,5 jam	5 jam	2,5 jam	1,5 jam	1 jam	1,5 jam		2,5 jam	2 jam	2 jam
Tayang Pada	Siang Sore	Malam Pagi Siang Sore Malam	Malam Siang Sore Malam	Pagi Siang	Dini Hari Pagi	Pagi	Malam Dini Hari		Malam Sore	Malam	Pagi Malam
Global TV	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan	4x	3x	4x	2x	1x	1x	2x			7x	
Total Jumlah Jam Tayang	3,5jam	2,5 jam	2,5 jam	1,5 jam	0,5 jam	1,5 jam	1 jam			11 jam	
Tayang Pada	Dini hari Pagi	Malam Pagi Siang	Pagi Sore	Siang Sore	Dini hari	Sore	Malam			Malam Siang Sore Malam	
Trans TV	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan		4x	5x	2x	2x		2x	1x	3x	4x	1x
Total Jumlah Jam Tayang		2,5 jam	4,5 jam	2 jam	1,5 jam		1 jam	1 jam	1,5 jam	8,5 jam	1,25 jam
Tayang Pada		Malam Pagi Siang Sore	Pagi Siang Sore Malam	Pagi Siang	Pagi		Malam	Sore	Pagi Siang	Siang Malam	Sore

Trans 7	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan	3x	4x	7x	2x	1x		2x	8x	2x	1x	2x
Total Jumlah Jam Tayang	1,5 jam	2,5 jam	5 jam	1 jam	0,5 jam		1 jam	5,5 jam	1,5 jam	3 jam	2,5 jam
Tayang Pada	Siang	Malam Pagi Siang Sore	Dini hari Pagi Sore	Pagi Siang	Dini hari		Malam Dini hari	Malam Pagi Sore	Sore Malam	Malam	Malam
MNC	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan	5x	5x	1x	2x	2x		2x		1x	10x	
Total Jumlah Jam Tayang	3,5 jam	2,5 jam	1 jam	1 jam	1 jam		1 jam		0,5 jam	15 jam	
Tayang Pada	Dini hari Pagi Sore	Malam Pagi Siang Sore	Malam	Pagi Sore	Dini hari		Malam Dini hari		Siang	Dini hari Pagi Siang Sore Malam	
TV One	Anak-anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah raga	Pengetahuan	Reality Show	Sinetron/ film	Talk Show
Jumlah Tayangan		11x					2x	5x			2x
Total Jumlah Jam Tayang		13,5 jam					4 jam	5 jam			2 jam
Tayang Pada		Dini hari Pagi Siang Sore Malam					Sore Malam	Dini hari Pagi Siang Malam			Malam
Metro	Anak	Berita	Hiburan	Infotainment	Keagamaan	Musik	Olah	Pengetahuan	Reality	Sinetron/	Talk

TV	-anak						raga		Show	film	Show
Jumlah Tayangan		11x	2x		1x		2x	5x			1x
Total Jumlah Jam Tayang		15 jam	1 jam		0,5 jam		1 jam	3,5 jam			3 jam
Tayang Pada		Dini hari Pagi Siang Sore Malam	Malam		Dini hari		Mala m	Malam Pagi Siang			Pagi
Total Jumlah Tayangan	20x	59x	29x	19x	13x	4x	17x	19x	9x	52x	9x
Total Jumlah Jam Tayang	11,5 jam	51 jam	23,5 jam	15 jam	8 jam	6,5 jam	13,5 jam	15 jam	6 jam	77 jam	12 jam

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah jam tayang terbanyak dalam satu hari berada pada kategori acara sinetron dan film dengan total 77 jam diikuti acara berita dengan total 51 jam, sedangkan kategori acara anak-anak hanya 11,5 jam, dimana acara-acara dengan total jam terbanyak ini ditayangkan sepanjang hari mulai dari dini hari hingga larut malam, dan isi dari tayangan sinetron, film, dan berita menampilkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang dirasa tidak bagus untuk sering dilihat dan didengar oleh masyarakat luas, khususnya dikhawatirkan berdampak pada anak-anak yang bisa memicu prilaku agresif, gangguan psikologis, seksual, penyimpangan, dan lain-lain. Untuk perbandingan dengan tayangan acara televisi luar negeri, bahwa tidak semua film kartun diperuntukkan bagi anak-anak, melainkan untuk kalangan dewasa dan terdapat juga klasifikasinya berdasarkan usia, seperti kartun The Simpsons, Gumball, Family Guy, South Park yang ditayangkan pada malam hari sekitar jam 22.00-23.00 wib (jam-jam orang dewasa).

II.5 Analisis Permasalahan

Mengenai permasalahan tayangan televisi, meskipun tidak semua tetapi pada umumnya zaman sekarang tayangan televisi nasional didominasi oleh acara-acara yang banyak diminati oleh penonton Indonesia, demi meraih rating dan hal yang bersifat komersil seperti tayangan sinetron yang mengandung permasalahan rumah tangga, acara gosip yang mengandung unsur prasangka dan membicarakan privasi seseorang, dan berita yang mengabarkan kasus-kasus tidak bagus didengar dan dilihat anak-anak, sehingga dari pihak stasiun televisi saling berlomba merebut hati para pemirsanya dengan menampilkan tayangan yang banyak digemari penonton, dilihat dari jumlah tayang dan jam tayang yang mendominasi perharinya, dan dirasa kurang memperhatikan dampak dan akibat terhadap anak-anak.

Dalam kpiddiy.com/home yang di akses pada tanggal 17 April 2013 masalah pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan anak sudah lama menjadi perhatian para ahli baik psikolog perkembangan anak, ahli komunikasi maupun ahli lainnya. Perhatian mereka umumnya tercurah pada bagaimana dampak siaran televisi terhadap kelompok anak-anak, mengingat televisi sebagai media audio visual yang dapat diakses dan ditonton anak-anak tanpa mereka perlu belajar bahasa dalam program tayangan acara televisi.

II.6 Solusi Permasalahan

Dalam permasalahan ini dilakukan pemecahan masalah melalui media komunikasi yang dapat mengarah pada solusi berupa kampanye sosial, Kampanye menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi). Sedangkan sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi kampanye sosial, merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk mengubah perilaku sesuatu yang berkenaan dengan kelompok masyarakat agar menuju ke arah tertentu sesuai dengan gerakan yang dilaksanakan oleh pembuat kampanye.

Roger dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terancana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada

sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Dan agar masyarakat lebih menanggapi keberadaan suatu pesan yang disampaikan melalui kampanye.

Dilihat dari permasalahannya bahwa fenomena tayangan acara pada televisi nasional saat ini sangat mengkhawatirkan bagi anak-anak, seperti tayangan sinetron dan berita yang sangat mendominasi perharinya, maka perlu diadakannya gagasan solusi untuk mereduksi pengaruh tayangan acara televisi terhadap anak-anak, diantaranya:

a. Kampanye sosial yang bertujuan untuk menambah wawasan, kesadaran dan daya ingat masyarakat tentang pengklasifikasian tayangan acara televisi berdasarkan segmen usia.
b. Menginformasikan tentang bahaya dan dampak tayangan acara televisi terhadap anak-anak di usia rentan terpengaruh yang diusung pada saat acara event berlangsung meliputi beberapa media pendukung.
c. Membuat media informasi yang dituangkan pada video iklan layanan masyarakat berbentuk animasi dengan teknik stop motion, dimana isi dari animasi menceritakan tentang anak-anak yang sering menonton televisi diluar segmen usia, disertai pesan yang diungkapkan.

II.6.1 Media

Media yang digunakan berupa iklan layanan masyarakat, menurut Robert J. Bensley & Jodi Brookins-Fisher (2003, h.234) iklan layanan masyarakat (ILM) merupakan penyampaian informasi singkat yang biasanya digunakan oleh lembaga amal, nirlaba, organisasi masyarakat. ILM digunakan pada radio dan televisi untuk mendidik masyarakat, mempromosikan program atau pelayanan dan menyediakan sumber untuk perubahan perilaku atau komunitas.

Guna meraih perhatian dari para pemirsa televisi, maka ILM yang diusung berbasis animasi. Menurut Yudistira & Bayu Adjie (2007, h.143) animasi adalah serangkaian gambar dengan cepat secara berkesinambungan

yang memiliki hubungan antara satu dan yang lainnya. Teknik yang digunakan berupa teknik stop motion yang dimana teknik ini tergolong langka, unik, dan kreatif, menurut Iwan Binanto (2010, h.223) stop motion disebut juga *frame by frame*. Teknik animasi ini akan membuat objek seakan bergerak. Objek bisa bergerak karena mempunyai banyak *frame* yang dijalankan secara berurutan. Teknik stop motion ini pertama kali ditemukan oleh Stuart Blankton pada tahun 1906, yaitu dengan menggambar ekspresi wajah sebuah karakter kartun di atas papan tulis kemudian gambar tersebut diambil dengan still camera, lalu gambar dihapus dan digambar ekspresi berikutnya dan dipotret kembali, dan seterusnya dilakukan berulang-ulang. Cara kerjanya adalah dengan mengambil tiap 1 frame gambar dan dipotret sekali. Gambar diubah sedikit posisinya lalu dipotret sekali lagi. Mekanisme ini dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang, sehingga jika pita kamera tersebut dijalankan dengan kecepatan tertentu, maka gambar hasil dokumentasi tiap frame tersebut akan tampak bergerak dan seolah-olah hidup.

II.7 Target Audience

Kalangan masyarakat yang menjadi target audience berdasarkan studi terhadap para penonton televisi yang telah dilakukan, tertuju pada kalangan orang tua, sebagai contoh seorang ayah yang bekerja sebagai pekerja atau buruh dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang pada umunya sudah memiliki anak di usia 4-12 tahun setara dengan anak yang bersekolah di taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), dimana pada masa ini kepribadian dan mentalitas anak-anak terbentuk. Kalangan orang tua pada usia 25-35 tahun ini diperkirakan sangat membutuhkan bimbingan karena pada umunya sudah memiliki anak di usia 4-12 tahun dan berada pada kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, tingkat pendidikan yang rendah, serta pengetahuan yang kurang.

- **Demografis**

  a. Dewasa (25-35 tahun)

  b. Gender: Pria dan Wanita

  c. SES: Menengah ke bawah

  d. Agama: Semua agama

- **Geografis**

  Daerah seluruh Indonesia khususnya daerah pemukiman padat penduduk, perkampungan, dan desa.

- **Psikografis**

  Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, dan pengetahuan yang rendah akan suatu hal serta melihat sebuah permasalahan dengan satu sudut pandang tertentu saja. Begitu pula dengan masyarakat yang tidak terlalu mengetahui dan memahami setiap lambang klasifikasi usia pada televisi yang berdampak pada prilaku dan psikologis anak-anak.

  Gaya hidup:

  - Menggunakan waktu seefisien mungkin untuk bekerja.
  - Mencukupi kebutuhan anak dengan memberi fasilitas yang berkecukupan.